



***SELF REGULATED LEARNING* SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK DALAM MENJAWAB TANTANGAN ABAD 21**

Pri Ariadi Cahya Dinata¹, Rahzianta², Muhammad Zainuddin³

^{1,2,3} Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 55283

Email Korespondensi: priariadi.c@gmail.com

Abstrak

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada abad 21 menuntut setiap negara untuk meningkatkan kemandirian. Salah satu cita-cita bangsa Indonesia adalah menjadi bangsa yang mandiri, sejahtera, dan bermartabat dimata bangsa lain. Kemandirian bangsa dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lainnya sumber daya alam, sumber daya manusia, kebijakan pemerintah. Pendidikan merupakan komponen dalam membangun Sumber Daya Manusia, peranan pendidikan merupakan peranan fundamental pada siswa untuk memberikan kemandirian dalam menghadapi tantangan abad 21. *Self regulated learning* adalah strategi belajar yang mampu membuat siswa mandiri dalam belajar dan meningkatkan prestasi akademik mereka. Kemandirian belajar dan prestasi akademik yang tinggi pada tiap-tiap lembaga pendidikan akan menghasilkan output pendidikan yang baik. Ketika kualitas output pendidikan yang dihasilkan meningkat, maka kualitas Sumber Daya Manusia pada negara tersebut juga membaik. Hal ini merupakan salah satu modal utama bagi sebuah negara untuk bersaing di zaman Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Kata Kunci: Kemandirian Bangsa, Kemandirian Belajar, *Self Regulated Learning*.

Pendahuluan

Abad 21 adalah era ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditemukan selama 5 dekade terakhir jauh melebihi dari apa yang sudah dicapai manusia 2500 tahun sebelumnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat luar biasa membuat dunia ini semakin sempit. Karena kecanggihan teknologi ICT ini beragam informasi dari berbagai sudut dunia mampu diakses dengan instant dan cepat oleh siapapun dan dari manapun. Komunikasi antar personal dapat dilakukan dengan mudah, murah, kapan saja dan di mana saja.

Menurut para ahli, karakteristik Abad 21 adalah sebagai berikut: Perhatian terhadap masalah lingkungan hidup semakin besar, teknologi informasi semakin berkembang, ilmu pengetahuan semakin *converging*, ekonomi dibelahan Asia Timur dan Tenggara akan bangkit, ekonomi akan bergeser dari berbasis sumber daya alam serta manusia ke arah ekonomi berbasis pengetahuan, industri kreatif dan industri budaya semakin diperhatikan, budaya akan

saling imbas mengimbas dengan Teknosains, paradigma Universitas berubah dari “Menara Gading” ke “Mesin Penggerak Ekonomi”. Terdapat kecenderungan semakin meningkatnya investasi yang ditanamkan dari sektor publik ke perguruan tinggi untuk riset ilmu dasar dan terapan serta inovasi teknologi/desain yang memberikan dampak pada pengembangan industri dan pembangunan ekonomi dalam arti luas. (BSNP, 2010)

Dari ciri-ciri diatas kita mengetahui bahwa dengan semakin majunya teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, maka basis dan cara pandang tentang ekonomi, industri, pendidikan, serta lingkungan akan berubah. Persaingan antarnegara bangsa dan antarnegara akan semakin ketat dan terbuka. Pasar didesain sedemikian rupa sehingga semua negara dapat melakukan perdagangan secara bebas (*free trade*). Negara yang tidak mampu bersaing, maka negara tersebut akan tertinggal dari negara-negara yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang unggul. Menurut Parag Khanna, dunia pada abad ke-21 akan dikuasai oleh *Big Three*, yaitu Amerika Serikat, Uni Eropa, dan China.

Sedangkan negara-negara lain yang sering disebut *emerging market* disebut sebagai *second world* yang bernasib sebagai tempat persaingan dan pertarungan *Big Three* tersebut (New York Times, 2008).

Untuk menghadapi persaingan global tersebut dibutuhkanlah persiapan yang matang dan mantap baik dari segi konsep maupun aplikasinya untuk membentuk bangsa yang mandiri dan sumber daya manusia yang unggul. Dan yang paling bertanggung jawab dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul adalah lembaga-lembaga pendidikan. Terkait pendidikan, pemerintah menyatakan bahwa Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010).

Badan Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa cita-cita bangsa Indonesia adalah menjadi bangsa yang sejahtera, terhormat, dan setara dengan bangsa lain. Untuk mencapai cita-cita tersebut diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Ciri dari sumber daya manusia yang berkualitas adalah manusia yang mampu mandiri, berkemauan dan berkemampuan. Manusia yang mandiri dan berkemampuan dapat dibentuk melalui sektor pendidikan, yaitu dengan membentuk siswa yang memiliki kemandirian belajar, dan salah satu cara membentuk kemandirian belajar adalah dengan meningkatkan *self regulation* pada diri siswa.

Self regulated learning dan Kemandirian Belajar

Self regulated learning mulai dikenal ketika seorang pakar bernama Zimmerman (1989) mengembangkan konsep ini dalam dunia pendidikan. *Self regulated learning* dikembangkan dari teori kognitif sosial Bandura (1986) yang menyatakan bahwa manusia merupakan hasil struktur kausal yang interdependen dari aspek pribadi

(*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*) (Bandura, 1997). Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek determinan dalam *self regulated learning*. Ketiga aspek determinan ini saling berhubungan sebab akibat, dimana pribadi (*person*) berusaha untuk meregulasi diri sendiri (*self-regulated*), hasilnya berupa kinerja atau perilaku, dan perilaku ini berdampak pada perubahan lingkungan, dan demikian seterusnya (Bandura, 1986).

Saat ini *self-regulated learning* mulai diperhatikan oleh para pendidik. Banyaknya permasalahan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks seperti bergonta-gantinya pekerjaan (karena banyaknya ketidaksesuaian), kegagalan siswa dalam meraih prestasi belajar yang gemilang, mahasiswa yang merasa frustrasi dengan tugas-tugas kuliahnya, menuntut pembelajaran baru yang harus diprakarsai dan diarahkan sendiri (Martinez-Pons, 2002; Weinstein, 1994).

Self-regulated learning merupakan proses proaktif yang digunakan siswa untuk memperoleh keterampilan akademis, seperti menetapkan tujuan, strategi memilah dan menggerakkan, dan efektivitas *self-monitoring* seseorang, bukan sebagai proses reaktif yang terjadi pada siswa karena kekuatan impersonal. *Self-regulated learning* berperan penting dalam pembelajaran karena membantu mengarahkan siswa pada kemandirian belajar, yakni mengatur jadwal belajar, menetapkan target belajar dan mencari informasi yang dibutuhkan secara mandiri. Siswa dengan *self-regulated learning* mampu mengatur waktu belajar mereka sendiri, mencari informasi tentang pengetahuan dan materi pembelajaran dari berbagai sumber, seperti memanfaatkan teknologi yang ada, dan apabila mereka tidak menemukan apa yang mereka cari, guru di sekolah atau guru les dapat menjadi rujukan mereka. (Zimmerman, 2008)

Siswa yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang baik disebut dengan *self-regulated learner*. *Self-regulated learner* mempunyai strategi pengorganisasian informasi yang baik dalam menerima materi pembelajaran. Mereka biasanya memiliki catatan yang rapi dan lengkap sehingga materi menjadi mudah untuk dipelajari. *Self-*



regulated learner cenderung mengontrol perilaku belajarnya sendiri, seperti mengatur waktu dan lingkungan belajarnya sendiri, serta memiliki pengelolaan emosi yang baik seperti membangkitkan usaha ketika menghadapi kegagalan. (Ruliyanti, 2014)

Terdapat tiga aspek dalam *self-regulated learning* yang mampu meningkatkan performa siswa di dalam kelas. Pertama, kemampuan siswa menerapkan strategi metakognitif untuk merencanakan, memonitor, dan memodifikasi kognisinya. Kedua, kemampuan siswa mengontrol upayanya untuk menyelesaikan berbagai tugas di dalam kelas, dalam hal ini termasuk menangkal hambatan seperti gangguan lingkungan. Ketiga, mempertahankan kognisinya agar tetap fokus pada tugas. Ketiga hal tersebut penting untuk menyusun strategi kognitif yang diterapkan siswa untuk belajar, mengingat dan memahami materi pelajaran. (Pintrich & De Groot, 1990)

Self regulated learning menekankan pentingnya tanggungjawab personal dan mengontrol pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperoleh. Regulasi diri dalam belajar juga membawa siswa menjadi master (ahli/menguasai) dalam belajarnya. Perspektif *self regulated learning* dalam belajar dan prestasi siswa tidak sekedar istimewa (*disctintive*) tetapi juga berimplikasi pada bagaimana seharusnya guru berinteraksi dengan siswa, serta bagaimana seharusnya sekolah diorganisir (Zimmerman, 1990).

Siswa yang memiliki *self regulated learning* adalah siswa yang secara *metakognitif, motivasional, dan behavioral* merupakan peserta aktif dalam proses belajar. *Self regulation* kembali pada pengaturan diri siswa terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku yang diorientasikan untuk mencapai tujuan. Salah satu tujuan dalam pembelajaran adalah untuk membebaskan siswa dari kebutuhan mereka terhadap guru, sehingga siswa dapat terus belajar secara mandiri sepanjang hidupnya dan untuk terus belajar secara mandiri maka siswa harus menjadi seorang pebelajar berdasarkan regulasi diri (*self regulated learner*) (Latipah, 2010).

Strategi *self regulated learning*

Gagne (1985) (Dalam Merdinger, et al., 2005) menyatakan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi proses pembelajaran agar menjadi efektif adalah strategi dalam menentukan tujuan belajar, mengetahui kapan strategi yang digunakan dan memonitor keefektifan strategi belajar tersebut. Dalam proses pembelajaran baik di tingkat dasar, menengah, maupun lanjutan, regulasi diri dalam belajar (*self regulated learning*) merupakan sebuah pendekatan yang penting. Strategi *self regulated learning* cocok untuk semua jenjang pendidikan, kecuali untuk kelas tiga SD ke bawah, ada yang menyatakan bahwa strategi *self regulated learning* kurang cocok (Woolfolk, 2008).

Zimmerman & Martinez-Pons (2001) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai tingkatan dimana siswa secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar. *Self regulated learning* juga didefinisikan sebagai bentuk belajar individual dengan bergantung pada motivasi belajar mereka, secara otonomi mengembangkan dan pengukuran (kognisi, metakognisi, dan perilaku), dan memonitor kemajuan belajarnya (Baumert et al., 2002). *Self regulated learning* mengintegrasikan banyak hal tentang belajar efektif. Pengetahuan, motivasi, dan disiplin diri atau *volition* (kemauan-diri) merupakan faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* (Woolfolk, 2008).

Self-regulated learning terdiri atas motivasi dan *learning strategies*. Motivasi terdiri atas: 1) *Intrinsic goal orientation*, 2) *Extrinsic goal orientation*, 3) *Task value*, 4) *Control of learning beliefs*, 5) *Self-efficacy for learning and performance*, dan 6) *Test anxiety*. Sedangkan *learning strategies* dapat berupa: 1) *Rehearsal*, 2) *Elaboration*, 3) *Organization*, 4) *Critical thinking*, 5) *Metacognitive self-regulation*, 6) *Time and study environment*, 7) *Effort regulation*, 8) *Peer learning*, dan 9) *Help seeking* (Sungur, S. and Tekkaya, C.: 2006).

Zimmerman (1989) mengembangkan langkah-langkah dalam mencapai regulasi diri sebagai berikut :

- a. Observasi Diri (memonitor diri sendiri), ketika observasi dilakukan akan menghasilkan persepsi tentang kemajuan, hal itu dapat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kinerjanya dengan mengubah apa yang telah dilakukannya. Sebelum individu mengubah tingkah lakunya, ia harus terlebih dahulu menyadari tingkah lakunya. Hal ini melibatkan kegiatan memantau atau memonitor tingkah laku dirinya. Semakin sistematis individu memantau tingkah lakunya, maka semakin cepat individu sadar akan apa yang dilakukannya.
- b. Evaluasi Diri (menilai diri sendiri), pada tahap ini siswa menentukan apakah tindakan yang dilakukan sesuai dengan yang diinginkan, yaitu sesuai dengan standar pribadi individu tersebut. Standar pribadi berasal dari informasi yang diperoleh individu dari orang lain. Siswa membandingkan kinerja seseorang dengan suatu standar akan memberikan informasi tentang kemajuan yang telah dicapai. Dengan melakukan penilaian diri, siswa dapat menentukan apakah tindakannya berada pada jalur yang benar.
- c. Reaksi Diri (mempertahankan motivasi internal), pada tahap ini siswa menciptakan dorongan untuk perilaku diri sendiri, mengakui dan membuktikan kompetensi yang dimiliki, kemudian merasa puas dengan diri sendiri sehingga dapat meningkatkan minat dalam mengerjakan sesuatu.

Sementara menurut *North Central Regional Educational Laboratory (NCRL)*, tiga strategi *metacognitive self-regulation* yang dapat dikembangkan untuk meraih kesuksesan belajar siswa, yaitu:

- a. *Tahap merencanakan belajar*, meliputi proses memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas belajar, merencanakan waktu belajar dalam bentuk jadwal serta menentukan skala prioritas dalam belajar,

mengorganisasikan materi pelajaran, mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk belajar dengan menggunakan berbagai strategi belajar (*outlining, mind mapping, speed reading*, dan strategi belajar lainnya).

- b. *Tahap proses sadar belajar*, meliputi proses untuk menetapkan tujuan belajar, mempertimbangkan sumber belajar yang akan dan dapat diakses (contoh: menggunakan buku teks, mencari buku sumber di perpustakaan, mengakses internet di lab. komputer, atau belajar di tempat sunyi), menentukan bagaimana kinerja terbaik siswa akan dievaluasi, mempertimbangkan tingkat motivasi belajar, menentukan tingkat kesulitan belajar siswa.
- c. *Tahap monitoring dan refleksi belajar*, meliputi proses merefleksikan proses belajar, memantau proses belajar melalui pertanyaan dan tes diri (*self-testing*, seperti mengajukan pertanyaan, apakah materi ini bermakna dan bermanfaat bagi saya?, bagaimana pengetahuan pada materi ini dapat saya kuasai?, mengapa saya mudah/sukar menguasai materi ini?), menjaga konsentrasi dan motivasi tinggi dalam belajar.

Siswa-siswa yang belajar dengan regulasi diri dapat diistilahkan sebagai siswa 'ahli'. Siswa ahli mengenal dirinya sendiri dan bagaimana mereka belajar dengan sebaik-baiknya. Mereka mengetahui gaya pembelajaran yang disukainya, apa yang mudah dan sulit bagi dirinya, bagaimana cara mengatasi bagian-bagian sulit, apa minat dan bakatnya, dan bagaimana cara memanfaatkan kekuatan/ kelebihanannya (Woolfolk, 2008). Mereka juga tahu materi yang sedang dipelajarinya; semakin banyak materi yang mereka pelajari semakin banyak pula yang mereka ketahui, serta semakin mudah untuk belajar lebih banyak (Alexander, 2006). Mereka mungkin mengerti bahwa tugas belajar yang berbeda memerlukan pendekatan yang berbeda pula. Merekapun menyadari bahwa belajar seringkali terasa sulit dan pengetahuan jarang yang bersifat mutlak; biasanya ada banyak cara yang berbeda untuk melihat masalah dan ada banyak macam solusi (Pressley, 1995; Winne, 1995).



Self regulated learning dan prestasi belajar

Strategi *self regulated learning* merupakan sebuah strategi pendekatan belajar secara kognitif (Graham & Harris, 1993). Terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara prestasi akademik dengan penggunaan strategi regulasi diri dalam belajar (Zimmerman & Martinez-Pons, 1986; 1988; 1990; Ainley, Mary & Patrick, Lyn, 2006; Camahalan & Faye, 2002). Fakta empiris menunjukkan bahwa meskipun seorang siswa memiliki kemampuan yang tinggi, prestasi akademiknya tidak akan optimal jika tidak mampu meregulasi diri dalam belajar (Purwanto, 2000; Sunawan, 2002; Alsa, 2005). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self regulated learning* telah digunakan untuk meningkatkan prestasi akademi (Howse, Lange, Farran, & Boyle 2003; Perry, Hutchinson, Thaubeger, 2007). *Self regulated learning* memiliki peranan yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan seperti terhadap medis (Kuiper, 2005), dan teknologi informasi (Kramarski & Mizrachi, 2006).

Penerapan *self-regulated learning* oleh siswa, baik dalam situasi pembelajaran di sekolah maupun suasana belajar di rumah, akan memberikan dampak pada hasil prestasi akademik siswa. *Self-regulated learners* memiliki motivasi yang lebih besar dalam belajar, sehingga mereka memandang masa depan secara lebih optimis dan mampu mencapai prestasi akademik yang baik. Siswa yang berprestasi tinggi memonitor pembelajaran mereka secara lebih sistematis dan mandiri, serta mengevaluasi kemajuan mereka secara lebih baik dibandingkan dengan siswa yang berprestasi rendah (Santrock, 2007).

Dalam bidang pendidikan, *self regulated learning* telah memberikan pengaruh yang sangat signifikan khususnya untuk siswa SMP dan SMU (Frederick, Blumenfeld, & Paris, 2004). Pekrun, Goetz, Titz, & Perry (2002) telah mengkaji bagaimana pengaruh *self regulated learning* terhadap emosi-emosi akademik yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi akademik. Demikian juga *self regulated learning* telah dikaji

berdasarkan keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik. Hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat meningkatkan *self regulated learning* anaknya sehingga prestasi akademiknya meningkat (Martinez-Pons, 2009). Orang tua mengajarkan dan mendukung *Self regulated learning* melalui modeling, memberi dorongan, memfasilitasi, *me-reward goal setting*, penggunaan strategi yang baik, dan proses-proses lainnya (Martinez-Pons, 2002). *Self regulated learning* juga terbukti dapat meningkatkan motivasi para siswa yang kurang beruntung secara ekonomi, sehingga dengan motivasi tersebut prestasi akademik siswa dapat meningkat (Howse et al., 2003). Dengan *self regulated learning* para siswa menjadi mahir dalam meregulasi belajarnya sendiri dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka (Steffens, 2006).

SDM berkualitas dan kemandirian bangsa

Pendidikan adalah pondasi dalam menuju kemandirian bangsa dan negara. Kemandirian dapat dicapai melalui suatu proses panjang yang berbasis pada pemahaman yang utuh terhadap realitas, selain itu pendidikan sejatinya harus berlandaskan pada pedoman dasar dan falsafah Bangsa Indonesia, yang mana termaktub dalam UUD 1945 serta butir – butir Pancasila yang berusaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memanusiakan manusia. Untuk mengubahnya menjadi suatu peradaban mulia yang menjunjung tinggi akal sehat dan menghormati keanekaragaman dan perikemanusiaan (As'arie, 2012:22).

Bangsa yang mandiri adalah bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang produktif, mandiri, dan mampu bersaing dengan negara lainnya. Sumber daya manusia yang produktif dapat tercermin pada kemampuan literasi yaitu kemampuan budaya membaca dimana saja dan kapan saja sehingga mampu membangun metakognisi di lingkungan masyarakat.

Simpulan, Saran, dan Rekomendasi

Kajian ini dapat disimpulkan untuk membangun kemandirian bangsa dalam

menjawab tantangan abad 21 melalui *self regulated learning* memberikan dampak positif salah satunya terbangunnya kemandirian belajar siswa karena membantu mengarahkan siswa pada kemandirian belajar, yakni mengatur jadwal belajar, menetapkan target belajar dan mencari informasi yang dibutuhkan secara mandiri yang mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya sumber daya manusia yang produktif dan mampu bersaing dengan negara lain.

Daftar Pustaka

- Alexander. (2006). *Psychology in Learning and Instruction*. Upper Saddle River. N.J: Merrill/Prentice Hall.
- Alsa, Asmadi. (2005). Program Belajar, Self Regulated Learning, dan Prestasi Matematika Siswa SMU di Yogyakarta. *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Altun, Sertel & Erden, Munire. (2013). Self-Regulation based Learning Strategies and Self-Efficacy Perceptions as Predictors of Male and Female Student's Mathematic Achievement. *Procedia-Social and Behavioral Science*, 106(1): 2354-2364, (Online), www.sciencedirect.com, diakses 15 Oktober 2016.
- Asy'arie, Musa. (2012). "Pendidikan Anti Realitas dan Kemandirian Bangsa". *Pidato Dies FIP UNY Tahun 2012*.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional di Abad-21*. Jakarta: BNSP
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: a Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman
- Baumert et al., (2002). *Self Regulated Learning as Cross Cultural Concept*. Diakses dari <http://www.mpibberlin.mpg.de/pisa/pdfs/ccengl.pdf>.
- Camahalan, F.M.G. (2000). Effects of self regulated learning on mathematics achievement of selected southeast asian children. *Journal of Instructional Psychology*, 33 (3), 194-205.
- Fredericks, J. A., Blumenfeld, P.C., & Paris, A.H. (2004). School engagement: potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*. 74, 59-109.
- Graham & Harris, (1999). Programmatic intervention research: Illustrations from the evolution of self-regulated strategy development. *Learning Disability Quarterly*, 22 (4), 251-262.
- Howse, R.B., Lange, G., Farran, D.C., & Boyles, C.D. (2003). Motivation and self-regulation as predictors of achievement in economically disadvantaged young children. *The Journal of Experimental Education*, 77 (2), 151-174.
- Kramarski, B., & Mizrachi, N. (2006). Online discussion and self-regulated learning: Effects of instructional methods on mathematical literacy. *The Journal of Educational Research*. 99 (4), 218-230.
- Kuiper, R. (2005). Self regulated Learning during a clinical preceptorship: The reflections of senior baccalaureate nursing students. *Nursing Education Perspectives*. 26 (6), 351-356.
- Latipah, Eva. (2010). *Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. [pdf] diakses pada 15 Oktober 2016.
- Martinez-Pons, M. (2002). A social cognitive view' of parental influence on student academic self regulation. *Theory into Practice*, 61, 126-131.
- Martinez-Pons. (2009). Test of a model of parental inducement of academic selfregulation. *The Journal of Experimental Education*. 64 (3), 213-227.
- Merdinger, Joan, M., Hines, A.M., Osterling, K.L., & Wyatt, P. (2005). Patgways to college for former foster youth: Understanding factos that contribute to educational success. *Child Welfare League of America*, LXXXIV, 867-898.



- North Central Regional Educational Laboratory.
(<http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/students/learning/lr1scaf.htm>, info@ncrel.org, diakses 16 Oktober 2016).
- Parag Khanna (2008, januari 27). *Waving Goodbye to Hegemony. The New York Times*.
http://www.nytimes.com/2008/01/27/magazine/27world-t.html?_r=0
- Pekrun, R., Goetz, T., Titz, W., & Perry, R.P. (2002). Academic emotions in students' self-regulated learning and achievement: A program of qualitative and quantitative research. *Educational Psychologist*, 37 (2), 91-105.
- Perry, N.E., Hutchinson, L., & Thauberger, C. (2007). Mentoring student teachers to design and implement literacy tasks that support self regulated learning and writing. *Reading & Writing Quarterly*, 23, 27–50.
- Pintrich, P.R., & De Groot, E.V. (1990). Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academics Performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1): 33-40, (Online), web.stanford.edu, diakses 15 Oktober 2016.
- Pressley, M. (1995). More about the development of self regulation complex, long term, and throughly social. *Educational Psychologist*, 30, 207-212.
- Purwanto, P. (2000). Hubungan self regulated learning dengan prestasi belajar. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Ruliyanti, Bektu D. dan Hermien L. (2014). Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dan *Self-Regulated Learning* Dengan Prestasi Akademik Matematika Siswa Sman 2 Bangkalan. *Character. Volume 03* (No 2).
- Santrock, John. W. (2007). *Psikologi Pendidikan (Edisi Kedua)*. Terjemahan Tri Wibowo, Jakarta: Prenada Media Group.
- Steffens, K. (2006). Self-regulated learning in technology-enhanced learning environments: Lessons of a european peer. *European Journal of Education*, 41 (3/4), 353-379.
- Sunawan. (2002). Pengaruh pengelolaan diri dalam belajar terhadap prestasi akademik siswa SMU. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Sungur, S. and Tekkaya, C. (2006). Effects of problembased learning and traditional instruction on self - regulated learning. *The Journal of Educational Research* 99.5.
(http://find.galegroup.com/gps/retrieve.do?contentSet=IACDocuments&resultListType=RESULT_LIST&qry, diakses 16 Oktober 2016)
- Weinstein, C.K. (1994). Learning strategies and learning to learn. *Encyclopedia of Education*.
- Winne, P.H. (1995). Inherent details in self regulated learning. *Educational Psychologist*, 30, 173-188.
- Woolfolk. (2008). *Educational Psychology. Active Learning Edition Tenth Edition*. Boston: Allyn & Bacon.
- Zimmerman, B. J. 1989. A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*. No.81, hal 329-339.
- Zimmerman, B.J., & Martinez-Pons, M. (2001). Students differences in self regulated learning: Relating grade, sex, and giftedness to self efficacy and strategy use. *Journal of Educational Psychology*, 82 (1), 51-59.
- Zimmerman, (2008). Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects. *American Educational Research Journal*, 45(1): 166–183, (Online), ethinking-precollege-math.wikispaces.com, diakses 15 Oktober 2016.

Pertanyaan:

1. Strategi model apa yang digunakan pada *self regulated*?
2. Apa yang dilakukan oleh guru?

Jawaban:

1. Strategi *self regulated*, yaitu pandangan kami bagaimana siswanya, termasuk strategi untuk siswa
2. Menggunakan tahap – tahap pembelajaran yang merupakan tahap *self regulated*